

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang semakin deras, berbagai kalangan mulai menyoroti pentingnya kesehatan mental dan keseimbangan spiritual. Namun yang sering terlewat, fondasi utama dari keseimbangan tersebut justru terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui pola asuh orang tua. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) menyebutkan bahwa gangguan mental emosional seperti mudah marah, sulit memaafkan, rendahnya rasa syukur, dan ketidakmampuan mengelola stres telah menjadi masalah global yang prevalensinya terus meningkat. Menariknya, penelitian di Indonesia menemukan bahwa kecerdasan spiritual anak—yang mencakup kemampuan bersyukur, memaafkan, dan bersabar—sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka sejak dini (Badriyah, 2020). Di tengah kesibukan dan tekanan ekonomi, tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar mengabaikan aspek penanaman nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran ini, dan dampaknya baru terlihat ketika anak memasuki lingkungan sosial yang lebih kompleks seperti masa remaja hingga dewasa awal.

Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Berdasarkan data Kementerian Agama RI (2023), terdapat lebih dari 39.000 pondok pesantren dengan total santri mencapai 4,3 juta orang. Namun di balik jumlah yang besar tersebut, perhatian terhadap kesehatan psikologis santri masih tergolong minim. Yang menarik, kondisi ini juga dialami oleh santri yang sudah bertahun-tahun tinggal di pesantren dan secara teoritis seharusnya mendapatkan pembinaan karakter secara intensif. Fakta bahwa santri dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat sekalipun masih rentan terhadap lemahnya nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran yang diterima di pesantren dengan pengamalan keseharian yang dipengaruhi oleh faktor eksternal—salah satunya adalah pola asuh orang tua sebelum mereka masuk pesantren (Mugnipar, 2024). Hal ini

menjadikan santri di pondok pesantren sebagai kelompok yang sangat penting untuk dikaji, karena mereka berada di persimpangan antara pengaruh pola asuh dari keluarga dan pembinaan karakter dari lingkungan pesantren.

Dalam ranah keilmuan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, pola asuh orang tua dipahami sebagai faktor penting yang memengaruhi pembentukan kepribadian, kemampuan mengelola emosi, serta internalisasi nilai-nilai moral pada anak. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan akhlak dan kebiasaan baik sejak usia dini. Nilai-nilai seperti syukur, pengampunan, dan kesabaran tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, komunikasi, serta interaksi yang dilakukan secara terus-menerus di dalam keluarga. Oleh karena itu, pola asuh yang positif diyakini mampu membantu anak memiliki kematangan emosional dan spiritual, terutama ketika berada di lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai-nilai Spiritual syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri memiliki keterkaitan erat dengan kajian psikologi, pendidikan, dan keislaman (Rakhmawati, 2015).

Namun demikian, sejauh mana pola asuh orang tua benar-benar berpengaruh terhadap terbentuknya nilai-nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri masih menjadi persoalan yang perlu dibuktikan secara ilmiah. Meskipun santri berada dalam lingkungan pesantren yang menekankan pendidikan agama, pembinaan akhlak, serta kedisiplinan, pada kenyataannya tidak semua santri memiliki tingkat kematangan emosi dan spiritual yang sama. Sebagian santri mampu menunjukkan rasa syukur, mudah memaafkan, dan bersikap sabar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi maupun beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan latar belakang keluarga dan pola asuh yang diterima sebelum memasuki pesantren. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai-nilai Spiritual tersebut, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai

peran keluarga dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren (Hasibuan & Pisra, 2024)

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020 menyebutkan bahwa dari 4.871 pondok pesantren yang terdaftar, sekitar 67% di antaranya mengeluhkan masih rendahnya kesadaran santri dalam mengamalkan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran secara konsisten, khususnya dalam hal kesabaran menjalani rutinitas dan rasa syukur terhadap fasilitas yang terbatas (Kemenag RI, 2020). Lebih spesifik lagi, sebuah penelitian studi oleh Yanto (2023) tentang implikasi pola asuh terhadap kemandirian santri menyebutkan bahwa santri yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan pesantren dibandingkan dengan yang berasal dari pola asuh otoriter atau permisif. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua tetap signifikan meskipun anak sudah tinggal di pesantren. Penelitian lain oleh Mugniyar (2024) di Serang Banten juga menguatkan temuan tersebut, di mana pola asuh orang tua terbukti mempengaruhi motivasi belajar agama santri dengan tingkat pengaruh mencapai 36,5%. Artinya, hampir sepertiga dari semangat belajar santri di pesantren ternyata masih ditentukan oleh cara orang tua mendidik mereka di rumah. Dari data-data ini, terlihat celah bahwa nilai-nilai batin seperti syukur dan kesabaran belum banyak tersentuh dalam penelitian kuantitatif tentang pengaruh pola asuh, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor paling determinan dalam pembentukan karakter anak. Baumrind (1991) yang dikutip oleh Nurhidaya (2022) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, di mana masing-masing tipe memiliki konsekuensi berbeda terhadap perkembangan psikologis dan moral anak. Menurut Santrock (2014), pola asuh merupakan suatu cara atau model pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Dalam konteks pembentukan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran, para ahli menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat rasa

syukur (gratitude) yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari pola asuh otoriter atau permisif.

Sementara itu, penelitian terbaru oleh Aslan & Kabakci (2025) mengembangkan skala nilai spiritual internal yang secara khusus mengukur tiga kekuatan spiritual yaitu rasa syukur (gratitude), pengampunan (forgiveness), dan sabar (patience) pada remaja dan dewasa muda. Dalam penelitiannya, Aslan & Kabakci (2025) menemukan bahwa ketiga nilai ini berkorelasi positif dengan kepuasan hidup seseorang, artinya semakin tinggi rasa syukur, pengampunan, dan sabar seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidupnya.

Dalam pandangan ulama tasawuf, pembinaan akhlak dan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran harus dimulai sejak usia dini, dan peran orang tua di rumah menjadi fondasi utamanya. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa anak itu bagaikan kanvas putih yang bersih, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab membentuknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2011). Beliau menekankan bahwa sifat sabar, pengampunan, dan syukur tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dilatih dan dibiasakan oleh orang tua melalui keteladanan langsung.

Sementara itu, Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* mengajarkan bahwa hati yang kotor dan penuh dengki tidak akan mampu merasakan manisnya bersyukur kepada Allah. Orang tua yang sering marah, sulit memaafkan, dan jarang bersyukur, secara tidak sadar akan mewariskan sifat-sifat tersebut kepada anak-anaknya. Dengan demikian, menurut perspektif tasawuf, pola asuh orang tua bukan hanya berpengaruh pada perilaku lahiriah anak, tetapi juga langsung membentuk kondisi batin dan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran mereka seperti syukur, pengampunan, dan kesabaran—yang semuanya merupakan modal dasar untuk mencapai ketenangan jiwa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran pada anak dan remaja. Misalnya, penelitian oleh Aida (2021) di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 6,5% terhadap kecerdasan spiritual

santri. Penelitian lain oleh Nurfianti (2019) juga menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual anak.

Namun, sebagian besar penelitian tentang pola asuh dan nilai spiritual masih terbatas pada variabel kecerdasan spiritual secara umum (Aida, 2021; Nurfianti, 2019), belum banyak yang secara spesifik menyoroti tiga nilai spiritual yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran sekaligus dalam satu variabel. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada sebagian besar dilakukan di lokasi yang berbeda dengan Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten, sehingga belum tentu hasilnya bisa digeneralisasikan ke konteks pesantren tersebut.

Kekurangan dari sebagian besar penelitian sebelumnya terletak pada keterbatasan pendekatan metodologis dan konteks spesifik subjek penelitian. Penelitian kuantitatif yang ada cenderung hanya mengukur pengaruh pola asuh terhadap variabel seperti kecerdasan spiritual atau kedisiplinan santri secara umum (Aida, 2021; Nurfianti, 2019), tanpa menggali secara mendalam tiga nilai spiritual spesifik yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran sekaligus dalam satu variabel. Selain itu, skala nilai spiritual yang dikembangkan oleh Aslan & Kabakci (2025) sekalipun masih menggunakan sampel remaja di Turki dan belum divalidasi dalam konteks santri pondok pesantren di Indonesia. Yang lebih penting lagi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat konteks santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten, yang memiliki karakteristik pola asuh keluarga dan lingkungan pesantren yang unik. Hal ini menciptakan celah yang perlu diisi, baik untuk memperluas pemahaman ilmiah tentang pengaruh pola asuh terhadap nilai-nilai Syukur, Pengampunan dan Kesabaran santri, maupun untuk memberikan kontribusi praktis bagi para ustadz dan orang tua dalam membina karakter syukur, pengampunan, dan kesabaran di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti pengaruh pola asuh orang tua terhadap tiga nilai spiritual yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri pondok pesantren, padahal ketiga nilai ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan kesehatan mental remaja. Dalam praktiknya, ditemukan bahwa santri yang sudah

tinggal di pesantren dalam waktu yang cukup lama dan secara teoritis seharusnya mendapatkan pembinaan karakter dari para ustadz, ternyata tidak otomatis memiliki nilai-nilai Syukur, Pengampunan dan Kesabaran yang sempurna (Nurbianti, 2020).

Masih ditemukan santri yang sulit memaafkan teman, cepat mengeluh, dan kurang bersyukur terhadap fasilitas pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri, sekaligus memperkuat posisi pendidikan karakter berbasis keluarga sebagai pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi aplikatif dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren masa kini. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Spiritual (Syukur, Pengampunan, dan Kesabaran) Pada Santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak, Banten"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten?
2. Bagaimana tingkat nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten?
3. Sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten.
3. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua (otoriter, permisif, demokratis) terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis / Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi Islam, khususnya terkait tiga hal: pertama, gambaran pola asuh orang tua pada santri di pondok pesantren; kedua, gambaran tingkat nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri; dan ketiga, pengaruh pola asuh orang tua terhadap ketiga nilai tersebut. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran, misalnya faktor lingkungan pesantren, teman sebaya, atau kecerdasan emosional.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua santri: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pola asuh yang dominan diterapkan serta seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran anak.
- b. Bagi ustadz dan pengasuh Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran santri, serta sejauh mana pola asuh orang tua berpengaruh terhadapnya. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter santri yang lebih efektif, misalnya dengan melibatkan peran orang tua melalui komunikasi dan kerjasama yang lebih intensif.
- c. Bagi santri: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri bagi santri untuk lebih memahami pentingnya nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, serta bagaimana pola asuh orang tua di rumah turut membentuk nilai-nilai tersebut.

E. Kerangka Berfikir

Dalam kehidupan santri di pondok pesantren, tekanan untuk mematuhi aturan, menjalani rutinitas yang padat, serta beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari orang tua seringkali menimbulkan gejolak batin yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua yang diterapkan sejak sebelum santri masuk pesantren muncul sebagai elemen yang dapat dikaji lebih dalam, tidak hanya sebagai gaya pengasuhan biasa, tetapi juga sebagai fondasi utama yang membentuk nilai-nilai dasar kepribadian anak. Pola asuh ini memberikan potensi untuk mempengaruhi tingkat syukur, pengampunan, dan kesabaran yang dimiliki oleh santri, dengan menawarkan pendekatan psikologis yang lebih mendalam melalui internalisasi nilai-nilai dari keluarga ke dalam diri santri.

Penulis berasumsi bahwa pola asuh orang tua lebih dari sekadar cara mendidik anak, tetapi merupakan fondasi utama yang membentuk karakter dan nilai-nilai dasar anak sejak dini. Asumsi ini diperkuat oleh fakta bahwa santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan pola asuh yang beragam, mulai dari demokratis, otoriter, hingga permisif. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah berpotensi menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri, bahkan setelah mereka tinggal di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, pola asuh orang tua dipandang sebagai variabel yang lebih dari sekadar gaya pengasuhan biasa, tetapi sebagai penentu utama dalam internalisasi nilai-nilai positif yang akan dibawa santri sepanjang hidup mereka, termasuk dalam merespons berbagai situasi dan tantangan di pesantren (Tobing & Nurjannah, 2024).

Pemahaman bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri juga didukung oleh dalil-dalil keagamaan dan teori psikologi kontemporer. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu beribadah hanya kepada-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (QS. Al-Isra': 23). Ayat ini menegaskan bahwa peran orang tua

sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Dalam teori perkembangan moral, Baumrind dalam Tobing & Nurjannah (2024) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yang hangat namun tegas cenderung menghasilkan anak dengan internalisasi nilai moral yang lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Pola asuh yang diterapkan orang tua, baik secara sadar maupun tidak, akan mempengaruhi kepribadian anak, termasuk dalam hal bersyukur, memaafkan, dan bersabar. Dengan demikian, dari perspektif Islam dan psikologi, keduanya menawarkan kerangka yang saling melengkapi untuk memahami bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri.

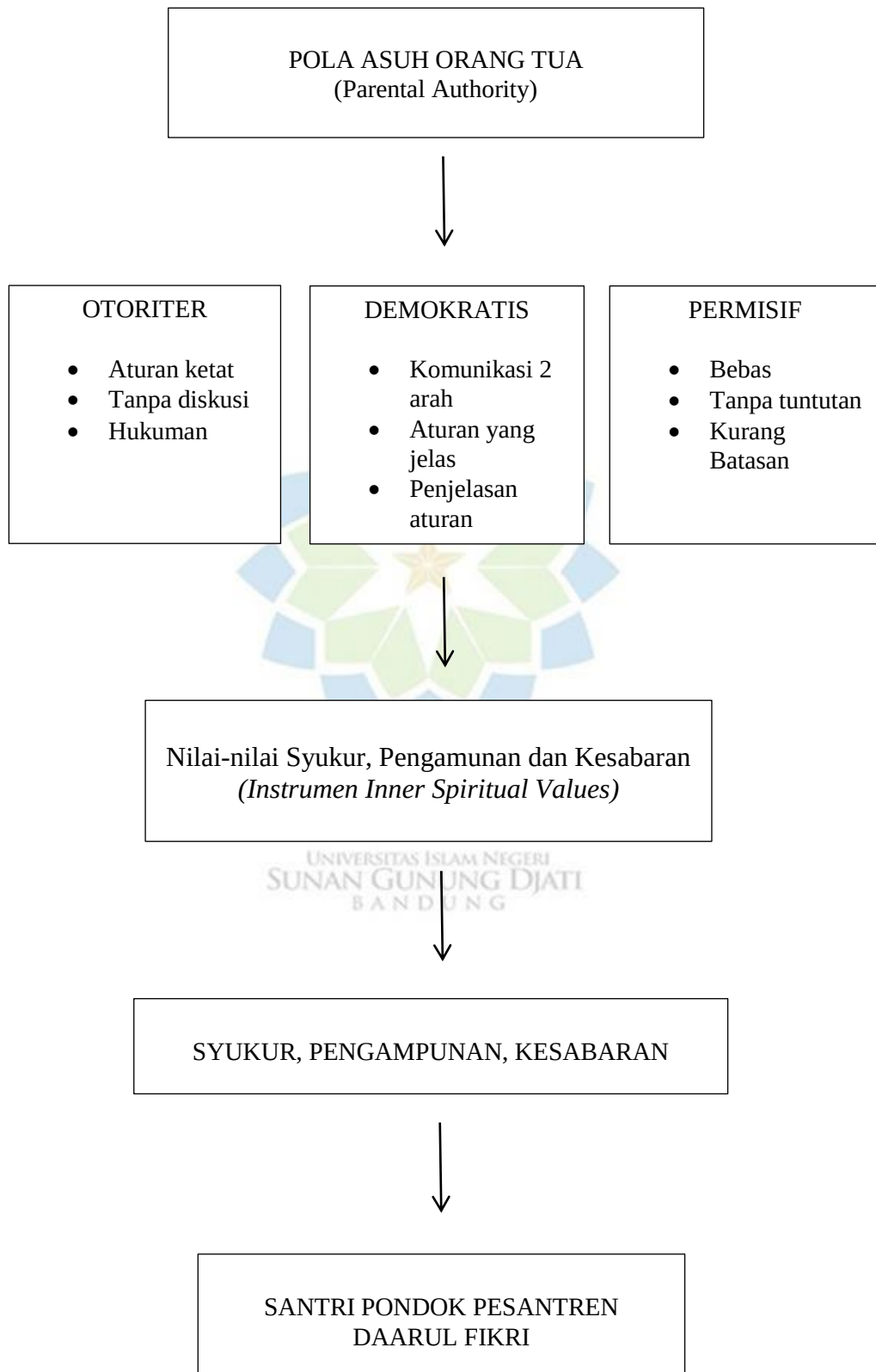
Menyadari pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri. Pola asuh orang tua tidak hanya dilihat sebagai gaya pengasuhan biasa, tetapi sebagai fondasi utama yang membentuk kepribadian dan nilai-nilai dasar anak sejak dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena tujuan utamanya adalah mengukur besaran pengaruh variabel bebas (pola asuh orang tua) terhadap variabel terikat (nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran) secara objektif dan terukur. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode survei dengan instrumen kuesioner untuk mengumpulkan data dari santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap ketiga nilai tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti peran penting dari pola asuh orang tua dalam membentuk nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri, khususnya dalam konteks kehidupan pondok pesantren yang penuh dengan tantangan dan tuntutan kedisiplinan. Pendekatan ini menggabungkan teori psikologi perkembangan dari Baumrind dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pesantren, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana keluarga dan pesantren dapat bersinergi dalam membentuk karakter santri. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan program pembinaan karakter berbasis keluarga yang lebih relevan dengan konteks masyarakat Muslim,

terutama di lingkungan pesantren yang sering kali menjadi tempat pembentukan akhlak generasi muda.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten.

G. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran pada individu telah banyak dilakukan, baik melalui kajian empiris maupun pendekatan teoritis. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu diperlukan untuk melihat perkembangan kajian yang telah ada, memastikan posisi penelitian yang dilakukan, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi kontribusi ilmiah. Melalui penelusuran berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran, khususnya dalam konteks santri di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian oleh Aida (2021) dalam skripsi berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021 yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dengan kontribusi sebesar 6,5%. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan

korelasional dan melibatkan santri sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menegaskan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual santri. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada kecerdasan spiritual secara umum, belum secara spesifik menyoroti tiga nilai yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran.

Begitu pula penelitian Aslan dan Kabakci (2025) dalam artikel jurnal berjudul *Development of the Scale of Inner Spiritual Values for Adolescents and Young Adults: Assessing the Strengths of Gratitude, Forgiveness and Patience* yang diterbitkan dalam jurnal Bilimname, mengembangkan skala nilai spiritual internal untuk mengukur tiga kekuatan spiritual yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran pada remaja dan dewasa muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur nilai-nilai Syukur, Pengampunan dan Kesabaran internal, serta membahas keterkaitan nilai spiritual dengan aspek kehidupan positif. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan skala dan belum menguji faktor-faktor yang memengaruhi ketiga nilai tersebut, misalnya faktor pola asuh orang tua. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Turki dengan sampel remaja dan dewasa muda secara umum, bukan pada santri pondok pesantren di Indonesia, sehingga konteksnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Selanjutnya Studi yang dilakukan oleh Fitaria, Masudi, dan Cikdin (2024) dalam skripsi berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Beragama Remaja di Dusun II Terusan Desa Sungai Gedang Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi* yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku beragama remaja. Penelitian ini menekankan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku beragama remaja. Meskipun memberikan landasan empiris yang kuat, penelitian ini masih bersifat umum karena variabel terikatnya adalah perilaku beragama secara keseluruhan, belum spesifik pada tiga nilai yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran. Selain itu, penelitian ini tidak dilakukan di lingkungan pondok pesantren, sehingga

konteksnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada santri di Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak Banten.

Sementara itu, penelitian oleh Liandi dan Kristiana (2024) dalam skripsi berjudul Hubungan Pola Asuh Authoritative dengan Penyesuaian Diri pada Siswa di SMP N 1 Ngadirejo Kabupaten Temanggung yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, mengkaji hubungan antara pola asuh authoritative (demokratis) dengan penyesuaian diri pada siswa. Penelitian ini penting karena menggunakan alat ukur *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) sebagai instrumen pengukuran pola asuh orang tua, yang juga digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh authoritative dengan penyesuaian diri pada siswa. Namun, konteks penelitian ini adalah siswa sekolah umum, bukan santri pondok pesantren, dan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri, bukan nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terbuka ruang untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua secara spesifik terhadap nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran santri.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan nilai-nilai Syukur, Pengamunan dan Kesabaran telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek yang lebih umum seperti kecerdasan spiritual (Aida, 2021; Nurfianti, 2019), perilaku beragama (Fitaria, Masudi & Cikdin, 2024), maupun penyesuaian diri (Liani & Kristiana, 2024). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap tiga nilai spiritual, yaitu syukur, pengampunan, dan kesabaran secara simultan masih terbatas, terutama dalam konteks santri di lingkungan pondok pesantren.

Ketiga nilai tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak santri, karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyikapi kehidupan, mengelola emosi, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dengan mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai syukur, pengampunan, dan kesabaran pada santri Pondok Pesantren Daarul Fikri Lebak

Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi Islam, serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pengasuh pesantren dalam mendukung proses pembentukan karakter santri.

